

ISSN 1858-4845

LENTERA

JURNAL STUDI PEREMPUAN



**PUSAT STUDI WANITA LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA**

Volume 9, Nomor 1, Juni 2013

LENTERA

JURNAL STUDI PEREMPUAN

VOLUME 9, NOMOR 1, JUNI 2013

LENTERA JURNAL STUDI PEREMPUAN

Terbit pertama kali tahun 2005, dua kali setahun, bulan Juni dan Desember.

Penerbit:

Pusat Kajian Wanita Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Surabaya

Susunan Redaksi :

Ketua : Dr. Darni, M.Hum.

Sekretaris : Lilis Sulandari, S.Pt. M.Pt.

Anggota : Dr. Ari Wahyudi, M.Si.
Dr. Puji Astuti, MH.
Fithriyah Inda Nur Abida, S.S, M.Pd

Penyunting Ahli : Prof. Dr. Fabiola Dharmawati Kurnia, M.Pd.
Prof. Dr. Luthfiyah Nurlaela, M.Pd.
Dra. Sri Kusumo Hapsari, M.Hum., Ph.D.

Sirkulasi : Gigih Ajie Byantoro, SE

Alamat Redaksi : Pusat Kajian Wanita, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat,
Universitas Negeri Surabaya, Gedung G-1, Kampus Ketintang Surabaya
Telp. (031) 8296260
E-mail: pkwunesa@gmail.com
Web: <http://lentera.jurnal.unesa.ac.id>

DAFTAR ISI

Perempuan Waranggana Langen Tayub Di Masyarakat Agraris <i>Anik Juwariyah</i>	1 - 16
Konstruksi Media Terhadap Stereotipe Gender: Analisis Framing Terhadap Kasus Pemerkosaan di Media Cetak <i>Ali Imron</i>	17 - 27
Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Dongeng Sneewittchen Karya Grimm Bersaudara <i>Devi Ambarwati Puspitasari</i>	28 - 40
Kehidupan Sosial Wanita Jepang Masa Kini <i>Nise Samudra Sasanti</i>	41 - 47
Perjuangan Tokoh Emansipasi Perempuan Indonesia dan Jerman <i>Fahmi Wahyuningsih</i>	48 - 55
Potret Kehidupan Rumah Tangga Pelaku Poligami <i>Mutimmatul Faidah</i>	56 - 64
Pengarusutamaan Gender di Sekolah Menengah Atas: Kebijakan Sekolah dalam Menumbuhkan Kesadaran Gender dan Kemitrasejajaran Laki-laki dan Perempuan <i>Oksiana Jatiningsih dan Listyaningsih</i>	65 - 75
Pemberdayaan Lansia Surabaya Melalui Aktivitas Kognitif Dan Aktivitas Sosial Sebagai Upaya Mengatasi Kondisi Fisik Dan Psikologis <i>Nindria Untarini</i>	76 - 87
Perempuan Sebagai Pelaku dan Korban Kekerasan dalam Kehidupan Rumah Tangga <i>Dian Arlupi Utami dan Rr Nanik Setyowati</i>	88 - 101

POTRET KEHIDUPAN RUMAH TANGGA PELAKU POLIGAMI

Mutimmatul Faidah

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The aim of the research is to analyze the household management done by women who experience nikah siri (unregistered marriages). The research cover (1) provision of financial support; (2) provision of emotional support; (3) the house of the wives; (4) self concept of a household live; and (5) marital relationship. This is a qualitative research using phenomenology and constructionism approach. The data collection are documentation, observation, and interview. The subjects of the interview are both the first and the second wives. The research shows that there are three forms of financial support: the needs basis, the demand basis, and the willingness basis. These forms of provision is arranged based on daily schedule, the husband's comfort, and the distance of the house. The communication between the wives is closely related with the polygamy condition. The house of the wife also determined by reasons and motive of polygamy. Women who done polygamy know that their marriage is not the same as normal marriage.

Keywords: marriage, polygamy, first wife, second wife

Pendahuluan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (UU Perkawinan 1974). Rumusan tersebut mengandung pengertian: *pertama*, perkawinan merupakan ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, kedua orang berlainan jenis tersebut telah terikat baik secara lahir maupun batin, sehingga mereka disebut suami istri. *Kedua*, perkawinan merupakan ikatan suci sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianut oleh pasangan suami istri, sehingga perkawinan juga disebut lembaga sakral. *Ketiga*, perkawinan dilaksanakan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia, rukun, aman, dan harmonis, serta saling pengertian sampai waktu memisahkan mereka atau keduanya telah meninggal dunia.

Pada pasal 2 ayat 1 dan ayat 2 Undang-Undang Perkawinan dikemukakan bahwa suatu perkawinan dianggap sah jika telah memenuhi ketentuan hukum agama dan kepercayaan yang dianut suami maupun istri. Perkawinan perlu dicatat oleh PPN sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Menurut Ramulyo (1999: 56), pencatatan suatu peristiwa hukum dalam kehidupan seseorang dimaksudkan untuk memperoleh kepastian hukum. Dengan demikian, perkawinan dinyatakan sah apabila telah dilakukan sesuai hukum agama dan hukum Negara melalui pencatatan. Pencatatan perkawinan bagi pasangan yang akan melangsungkan perkawinan harus melalui instansi. Ada dua instansi yang menangani pencatatan perkawinan yaitu Kantor Urusan Agama (KUA) bagi yang beragama Islam dan Kantor Catatan Sipil (KCS) bagi yang bukan beragama Islam.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa banyak terjadi pernikahan di bawah tangan yang dilakukan karena beberapa faktor, diantaranya status suami yang telah beristri. Perkawinan

poligami dalam peraturan di Indonesia diperbolehkan dengan syarat mendapat persetujuan istri yang lebih awal dinikahi. Ijin dari istri yang sulit didapatkan ini berdampak pada maraknya perkawinan poligami secara sirri. Pernikahan sirri ini membawa konsekuensi terhadap kehidupan rumah tangga yang dijalani suami-istri tidak normal sebagaimana pasangan legal pada umumnya.

Penelitian ini tidak hendak memaparkan alasan wanita bersedia melakukan poligami, tetapi lebih pada pola kehidupan rumah tangga pelaku poligami dengan membidik perempuan metropolis di kota Surabaya. Permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pola kehidupan rumah tangga perempuan pelaku nikah sirri? Pola kehidupan rumah tangga ini mengungkap hal-hal berikut: (1) pemberian nafkah lahir; (2) pemberian nafkah batin; (3) komunikasi antaristri; (4) tempat tinggal antaristri; dan (5) konsep diri berkaitan dengan kehidupan rumahtangganya.

Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan yang ingin diraih, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi. Menurut prinsip yang dicanangkannya, fenomenologi haruslah kembali pada data bukan pada pikiran, yakni pada halnya sendiri yang harus menampakkan dirinya (Dhavamony, 1995: 5). Dalam hubungannya dengan dunia realitas (baca: sosial), fenomenologi memfokuskan kajiannya kepada cara-cara yang dilakukan aktor dalam memahami dan menafsirkan dunia sosial dengan memperhatikan pencerapan data (*sense-data*) ke dalam tipikasi atau penggambaran secara mental (Maliki, 2003: 220). Ini berarti dalam tradisi fenomenologi yang dimaksud dengan hakikat (*eidos*) adalah hakikat yang bisa ditangkap oleh peneliti menurut perspektif sang aktor sendiri (objek) sehingga muncul apa yang disebut *epoche* yang maksudnya agar subjek melepaskan diri dari pikiran-pikiran subjektif, spekulasi, pengandaian dan sebagainya sehingga objektif dalam melihat objek (Wibisono, 2003: 35).

Lokasi penelitian adalah kota Surabaya. Surabaya merupakan kota metropolis yang terdiri dari dua jenis penduduk, yaitu masyarakat asli dan masyarakat urban (Yunus, 2006: 31). Subjek penelitian adalah perempuan yang bersedia dipoligami, baik sebagai istri tua atau istri muda. Subjek dipilih secara purposif berdasarkan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan pengalaman dan kehidupan mereka secara sadar. Aktivitas pengumpulan data dimulai dari penentuan individu yang diwawancarai. Creswell menyarankan bahwa dalam studi fenomenologi, lokasi penelitian bisa tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan, dengan jumlah cukup sebanyak 10 orang. Berdasar hal tersebut, peneliti menentukan 20 perempuan (istri tua dan istri muda). Subjek penelitian tersebut dijadikan informan utama atau sumber data utama dan informan pendukung 5 lelaki (Suami). Profil dua puluh perempuan pelaku poligami yang menjadi informan pada studi ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Profil Informan

No.	Nama	Usia Saat ini (th)	Status	Keterangan
1.	Asilla	28	Istri Muda	Gadis
2.	Wina	39	Istri Muda	Janda, anak satu
3.	Fairuz	35	Istri Muda	Janda, anak 4
4.	Sari	36	Istri Muda	Gadis
5.	Ullie	44	Istri Muda	Janda tanpa anak
6.	Yohana	36	Istri Muda	Janda, anak dua
7.	Yuli	35	Istri Muda	Janda, anak satu
8.	Rupiyah	35	Istri Muda	Janda, anak satu
9.	Julaikha	22	Istri Muda	Gadis
10.	Sri Yanta	37	Istri Muda	Janda, tiga anak
11.	Rohana	42	Istri Tua	Tidak punya anak
12.	Lina	42	Istri Tua	Punya anak dua
13.	Fátima	40	Istri Tua	Punya anak empat
14.	Any	40	Istri Tua	Punya anak tiga
15.	Fatma	45	Istri Tua	Punya anak tujuh
16.	Fadlilah	40	Istri Tua	Punya anak dua
17.	Siti	32	Istri Tua	Punya anak
18.	Tasya	45	Istri Tua	Punya anak
19.	Rodliyah	49	Istri Tua	Punya anak
20.	Supiyah	56	Istri Tua	Punya anak

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi (Bagong: 2005, 62). Tidak mudah bagi peneliti melakukan akses pertama dengan subjek penelitian, peneliti melakukan dua cara. Pertama, memanfaatkan *guide*, mahasiswa yang pernah wawancara dengan mereka untuk sebuah kajian keagamaan terkait nikah sirri. Kedua, menindaklanjuti hasil wawancara tersebut dengan wawancara yang lebih mendalam. Proses wawancara untuk seorang informan tidak hanya sekali, tetapi dalam 2-3 kali pertemuan dengan jumlah waktu antara 45 – 60 menit.

Selain wawancara mendalam, peneliti melihat langsung kondisi rumah. Peneliti terjun ke lapangan selama lima bulan, dalam proses tersebut ditemukan 35 perempuan (istri tua dan istri muda) yang bersedia diwawancarai. Dari jumlah tersebut, hanya 20 wanita yang bersedia diwawancarai secara mendalam. Wawancara dilakukan secara terbuka, tidak berstruktur dan dalam suasana bebas. Peneliti menghilangkan kesan formal agar mendapat *akses* yang leluasa dengan perempuan Istri Tua dan istri muda. Dokumentasi hasil wawancara melalui *tape recorder* dan catatan penelitian.

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi (Creswell, 1998: 32). Analisis data dilakukan selama dan setelah kegiatan pengumpulan data berlangsung. Analisis selama pengumpulan data dimaksudkan agar peneliti dapat langsung melakukan analisis sedini mungkin data yang dibutuhkan dan sekaligus dapat melakukan pembenahan jika terdapat kekurangan data. Sedangkan analisis setelah kegiatan pengumpulan data dimaksudkan untuk mengolah lebih lanjut data yang terkumpul sesuai temuan fokus penelitian. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan analisa deskriptif (*descriptive analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Pemberian Nafkah Lahir

Islam mensyaratkan keadilan antaristri bagi suami yang berpoligami. Keadilan dimaksudkan dari sisi pemberian nafkah (lahir), bukan pada keadilan dalam cinta kasih. Seseorang akan merasa sulit menebar kasih sayang yang adil dengan istrinya. Namun demikian, ketidakmampuan adil dalam pemberian kasih sayang diharapkan tidak berdampak pada hal lainnya.

Berdasar hasil wawancara diketahui ada beberapa pola pemberian nafkah lahir, yaitu: Pertama, pemberian nafkah berbasis kebutuhan. Sebagian para suami memberi nafkah lebih besar kepada istri tua atau istri muda berdasar kebutuhan, seperti kehadiran anak dengan biaya pengasuhan dan pendidikan yang besar. Wina misalnya, Ia lebih menguasai nafkah sang suami karena anaknya dari jalur suami pertama telah memasuki bangku Perguruan Tinggi, sehingga membutuhkan biaya yang besar. Kedua, pemberian nafkah berbasis tuntutan. Pemberian nafkah suami karena tuntutan dari istri. Tuntutan yang dimaksud, bukan kebutuhan pokok tetapi lebih pada kebutuhan tersier, seperti belanja dan pembelian barang dengan brand yang *highclass*. Pada pola ini, nafkah kepada istri muda lebih besar dari pada nafkah yang diberikan kepada istri tua. Ketiga, pemberian nafkah berbasis kerelaan. Pada kasus pernikahan Sari, sebagai istri muda, Ia tidak menuntut pemberian nafkah lahir kepada suami. Ia tidak begitu meminta jatah nafkah ekonomi dari suaminya. Posisinya sebagai PNS telah dapat mencukupi kebutuhannya sendiri. Yang diharapkan adalah sentuhan kasih sayang suaminya.

Lain halnya dengan Ullie, Ia malah membantu ekonomi suami. Ia bekerjasama dengan suaminya untuk mencukupi kebutuhan dan biaya hidup suaminya yang memiliki tujuh anak. Ullie seorang guru di Lembaga Pendidikan Islam dan memiliki usaha bidang busana, turut membantu biaya sekolah anak-anak suaminya. Ia sudah menganggap anak suami dari istri tua seperti anaknya sendiri.

Merujuk uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pemberian nafkah suami kepada istri ditentukan oleh motif atau alasan melakukan poligami. Pada poligami yang dilaksanakan karena keinginan mendapatkan sentuhan kasih sayang lelaki dan status sosial masyarakat, istri muda tidak banyak menuntut pemenuhan nafkah lahir, bahkan pada kasus tertentu, istri muda membantu kerja suami untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya dari pernikahan dengan istri sebelumnya. Sebaliknya, pada pernikahan poligami karena motif ekonomi, istri muda mendapat jatah yang lebih dominan.

Pemberian Nafkah Batin

Pernikahan poligami melibatkan banyak komponen anggota keluarga, yaitu: istri tua, istri muda, suami, anak dari istri tua, dan anak dari istri muda. Bukan sesuatu yang mudah mengkomunikasikan dan mengharmonisasikan dua jalur keluarga dengan seorang kepala rumah tangga. Konsekuensinya, pola kehidupan rumah tangga pernikahan poligami berbeda dengan pernikahan monogami.

Berdasar hasil wawancara diketahui ada beberapa pola pemberian nafkah lahir, yaitu: Pertama, jatah gilir berbasis pembagian hari dan seminggu. Aisyah, Fairuz, dan Yuli mendapat jatah giliran yang sama dengan istri tua. Pola pengaturan gilir pada Fairuz dan Aisyah adalah pergantian hari secara berselang. Yuli mendapat jatah giliran berselang dalam minggu. Minggu pertama di rumah istri tua dan minggu kedua di rumah istri muda. Kedua, jatah gilir berbasis kenyamanan suami. Pada pernikahan Ullie, Wina, dan Sri Yanti dimana suami mereka lebih nyaman berada di dekat istri muda. Dampaknya, jatah giliran tidakimbang, lebih banyak ke istri muda. Ketiga, jatah gilir berbasis kedekatan tempat tinggal.

Pada pernikahan Sari, Yohana, Yuhana, dan Julaikha, karena istri tua tempat tinggalnya lebih dekat dengan tempat kerja suami, maka suami lebih banyak tinggal bersama istri tua. Pertemuan dengan istri muda diibaratkan dengan lelaki yang mencari selingan hidup. Lebih tragis lagi apa yang diterima Rupiyah, ia dijenguk suaminya setiap hari pada jam-jam istirahat kantor. Setelah itu, pulang ke rumah istri tua.

Pemberian jatah gilir yang tidak adil ini berdampak pada jalinan kehidupan rumah tangga yang tidak harmonis. Keadilan yang disyaratkan Islam bagi lelaki yang melakukan poligami pada faktanya sulit untuk dilaksanakan. Ketimpangan pada jatah gilir juga berimbas pada ketimpangan yang lain.

Berdasar hasil penelusuran peneliti, sebagian laki-laki menerapkan sistem gilir istri berdasar hari dengan pembagian jumlah yang sama. Sebagian lainnya, lebih dominan ke istri muda dan alasan kedekatan tempat tinggal. Alasan yang terungkap karena, (1) istri muda lebih banyak membutuhkan pendampingan, seperti punya anak kecil; (2) tempat kerja yang lebih dekat ke istri muda; (3) tidak nyaman bersama istri tua yang cenderung mengomeli suami; dan (4) istri muda dijadikan sekedar pemuasan seksual dan kasih sayang. Pada alasan terakhir ini, membangun rumah tangga yang sesungguhnya bersama istri tua. Berkunjung ke istri muda hanya sekedar mencari hiburan untuk mendapat suasana yang berbeda. Sebagian suami lebih dominan tinggal di rumah istri tua, karena baginya keluarganya yang sesungguhnya adalah dengan istri tua, pernikahan dengan istri muda hanya sekedar selingan. Pembagian gilir berdasarkan penelusuran kepada 10 pasangan keluarga, dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Gilir

Jatah Giliran	Frekuensi
a. Giliran yang sama antar istri	3
b. Lebih dominan bergilir ke Istri Muda	3
c. Lebih dominan bergilir ke Istri Tua	4
Jumlah	10

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Komunikasi antar Istri

Berdasar hasil wawancara diketahui bahwa hubungan antaristri hanya sebagian kecil yang lancar dan harmonis. Jika ditelisik, kelancaran komunikasi yang terjalin karena pernikahan poligami didasarkan atas persetujuan istri tua, bahkan permintaan istri tua. Hal tersebut karena istri tua tidak dapat memberikan anak, dan istri muda adalah teman dakwah (seperjuangan) istri tua.

Pada umumnya, hubungan antaristri berjalan alot dan penuh kebencian. Pada beberapa informan diketahui istri muda yang lebih banyak pro-aktif dengan menghubungi istri tua via telpon, sembari memohon maaf atas apa yang dilakukannya. Komunikasi via telpon-pun berujung pada cacian dan cercaan istri tua. Mendapat cercaan tersebut, istri muda yang sadar betul bahwa ia telah mengusik keluarga orang lain, tidak menimpali ataupun membela diri. Bahkan, meminta maaf atas kesalahannya.

Ada juga yang tidak menjalin komunikasi sama sekali. Kedua istri menghindari kontak dan komunikasi. Penghindaran ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang memalukan dan lepas kontrol. Data mengenai komunikasi antar istri disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Komunikasi antar Istri

Komunikasi antar Istri	Frekuensi
a. Komunikasi lancar	2
b. Komunikasi tidak lancar, diiringi cercaan Istri Tua	7
c. Tidak ada komunikasi sama sekali	1
Jumlah	10

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Komunikasi anatar istri dapat terjalin secara harmonis pada kasus Aisyah dan Fairuz, mereka dapat berkomunikasi secara harmonis dengan istri tua. Hal tersebut disebabkan karena pernikahan terjadi dengan persetujuan dan dukungan istri tua.

Lain halnya dengan Wina, Sari, Yohana, Yuli, Rupiyah, Julaikha dan Sri Yanti mereka tidak jarang mendapat serangan dari istri tua. Rupiyah misalnya sering "dilabrak" istri muda, hingga adu fisik. Pertengkaran itu akhirnya dilerai tetangga sekitar. Demikian juga dengan Sari yang sempat beradu mulut dengan istri tua. Emosi yang tidak stabil pada istri tua menyebabkan istri muda harus banyak menahan diri. Yuli misalnya lebih banyak meminta maaf dan diam jika mendapat "dampratan" dari istri tua.

Lain halnya dengan Ullie, perempuan yang berhasil menaklukkan anak dari istri tua tidak pernah mendapat hujatan, dampratan, cemoohan dari istri tua. Ullie lebih memilih tidak berkomunikasi dengan istri tua.

Konsep Diri tentang Kehidupan Rumah Tangga

Perempuan istri muda yang menikah karena basis agama yang kuat, melihat dirinya sebagai wanita yang terhormat, bukan pengambil istri orang, atau merusak rumah tangga orang lain. Baginya, poligami adalah sah secara agama. Poligami bukan hal yang nista. Hanya saja, tidak semua kalangan bisa menerima poligami. Berkaitan dengan kehidupan rumah tangga, mereka dengan sadar bahwa kehidupan mereka tidak senormal pasangan monogami, yang mendapatkan pemenuhan nafkah lahir, batin, dan pendidikan anak secara penuh, tanpa harus dibagi dengan yang lain. Pada diri istri muda, sudah tertanam pemahaman bahwa mereka hidup tidak normal sebagai konsekuensi dari pernikahan poligami.

Pada perempuan yang tidak memiliki basis agama yang kuat, dan perasaan yang lebih mendominasi. Ia menganggap bahwa kehadiran orang ketiga telah menyebabkan keluarga orang lain rusak. Namun demikian, asumsi negatif terhadap dirinya tidak merubah keinginannya untuk mengahiri pernikahan poligami ini. Baginya, kehidupan harus dijalani dengan pertimbangan logis, bukan emosi atau perasaan.

Tabel 4. Pendapat Perempuan Istri Muda tentang Statusnya

Pendapat Mengenai Status	Frekuensi
a. Wanita terhormat karena menikah secara sah	4
b. Perusak keharmonisan rumah tangga orang lain	6
Jumlah	10

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Tempat Tinggal antar Istri

Tempat tinggal antaristri banyak ditentukan alasan dan motif melakukan poligami. Berdasar data dari informan, hanya seorang perempuan yang tinggal bersebelahan dengan rumah istri tua. Hal itu juga disebabkan alasan pernikahan poligami karena istri tua tidak punya anak. Setelah istri muda dikaruniai anak, anak mendapat pengasuhan dua bunda

sekaligus. Anak yang terlahir menjadi anak bersama istri tua dan istri muda. Kedua perempuan tersebut mengasuh anak secara bersamaan.

Sebagian besar, istri tua dan istri muda tinggal berjauhan. Terdapat satu kasus, dimana istri muda ikut merawat dan membantu pemenuhan kebutuhan anak-anak suaminya dari istri terdahulu. Hal itu juga karena faktor istri muda tidak dianugerahi anak. Pada kasus dimana para istri memiliki anak, terdapat fenomena anak menjadi biang perkecokan keluarga.

Tabel 5. Tempat Tinggal Istri Muda

Tempat Tinggal Istri	Frekuensi
a. Berdekatan dengan Istri Tua	2
b. Berjauhan dengan Istri Tua	8
Jumlah	10

Sumber : Wawancara dan pengamatan Juni – Oktober 2011

Crasswell menyarankan setelah mengamati gambaran umum atau profil subjek penelitian, proses selanjutnya adalah mengamati pernyataan hasil wawancara dengan seksama secara tekstual dan dibuat dalam beberapa kategori konstruksi, sampai kemudian mencapai tingkat kejenuhan data. Hasilnya adalah berupa sekumpulan data yang bermakna.

Beberapa pelaku nikah sirri mengemukakan berbagai pola pengelolaan rumah tangga. Pengelolaan kehidupan rumah tangga dalam pernikahan poligami antarsatu keluarga dengan yang lain akan berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor mendasar, yaitu: Pertama, alasan istri tua dipoligami. Berdasar penelusuran peneliti, ditemukan ada empat alasan. (1) terpaksa demi membesarkan anak-anak, (2) merestui karena pernikahan poligami sah secara agama, dan (3) tidak memiliki keturunan dan berharap pernikahan suami yang kedua dianugerahi anak. Kedua, alasan perempuan menjadi istri muda. Ada dua alasan (1) faktor biologis dan (2) non biologis. Ketiga, alasan suami melakukan poligami, karena jatuh cinta lagi dengan wanita lain, menginginkan keturunan, atau menginginkan variasi/selingan dalam pernikahan. Ketiga faktor di atas akan mempengaruhi pemberian nafkah lahir dan nafkah batin.

Ketidakadilan dalam memberikan nafkah lahir dan batin akan membentuk model komunikasi dan interaksi antar istri tua dan istri muda. Komunikasi yang berjalan secara harmonis, komunikasi yang penuh ketegangan, atau bahkan tanpa komunikasi sama sekali.

Penutup

Berdasar uraian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola dalam pemberian nafkah lahir, yaitu : pemberian nafkah berbasis kebutuhan; pemberian nafkah berbasis tuntutan; dan pemberian nafkah berbasis kerelaan. Pola pemberian nafkah lahir, meliputi (1) Jatah gilir berbasis pembagian hari dan seminggu; (2) Jatah gilir berbasis kenyamanan suami; dan (3) Jatah gilir berbasis kedekatan tempat tinggal. Komunikasi antaristri sangat dipengaruhi oleh poligami terjadi atas ijin istri tua atau tanpa ijin. Komunikasi ada yang terjalin secara harmonis, penuh ketegangan dan hasutan serta tanpa ada komunikasi sama sekali. Tempat tinggal antaristri banyak ditentukan alasan dan motif

melakukan poligami. Ada dua keluarga yang menerapkan rumah tinggal istri muda bersebelahan dengan rumah istri tua. Sebagian besar, istri tua dan istri muda tinggal berjauhan. Wanita yang dipoligami memiliki kesadaran bahwa kehidupan rumah tangga mereka tidak senormal pasangan monogami, yang mendapatkan pemenuhan nafkah lahir, batin, dan pendidikan anak secara penuh, tanpa harus dibagi dengan yang lain. Hal itu, sebagai konsekuensi dari pernikahan poligami.

Daftar Rujukan

- Ali, Moh. Daud. 2006. *Tidak Memenuhi Hukum Perkawinan Positif Berarti Keluar dari Sistem Perkawinan yang Berlaku*. Dalam Mimbar Hukum No. 28 tahun VII, September-Oktober, hlm. 27-28. Jakarta: Al-Hikmah dan DIT-BINBAPERA Islam.
- Berger, Peter & Luckman. *The Social Construction of Reality*. Australia: Penguin Books.
- Creswell, Jhon. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. USA: Sage Publications.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Psikologi Agama*. Bandung: Rosda Karya
- Ramulyo, Idris, Mohd. 1999. *Hukum Perkawinan Islam. Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Schutz, Alfred. 1972. *The Phenomenology of The Social World*. London: Heinemann Educational Book.
- Yunus, Hadi Sapari. 2006. *Megapolitan Konsep Problematika dan Prospek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.